

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS,
LEVERAGE, KONDISI KEUANGAN
DAN PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi
Periode 2015-2020)**

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana
(S1) pada Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Ratih Ayu Kusumanegara

311930965

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

2021

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, KONDISI KEUANGAN DAN PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi periode 2015-2020)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

RATIH AYU KUSUMANEGARA

No Induk Mahasiswa: 311930965

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi (S.Ak.)

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing 1



Efraim Ferdinan Giri, Dr., M.Si., Ak., CA. Ika Puspita Kristianti, SE., M.Acc., Ak., CA.

Pembimbing 2



Penguji



Atika Jauharia Hatta, Dr., M.Si., Ak.

Yogyakarta, 27 Agustus 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua




Wisnu Prajogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Abstract

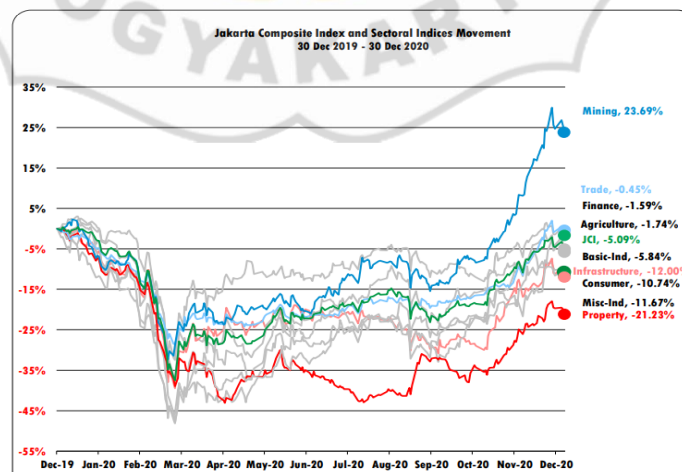
Going concern audit opinion is an opinion issued by auditor in an independent audit report to provide an assessment of the company's business continuity. The purpose of this research is to discover the effects of profitability, liquidity, leverage, financial condition, and KAP turnover on the going concern audit opinion. The population in this study are transportation sector companies for the period 2015-2020 which are listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection using purposive sampling method and obtained 102 samples (17 companies) that met the sample criteria. Data analysis using logistic regression. The results showed that liquidity has a negative effect on going-concern audit opinion, leverage has a positive effect on going-concern audit opinion, while profitability, financial condition and KAP turnover have no effect on going concern audit opinion. This research proves that auditors tend to consider the company's ability to pay its short-term debt and its long-term ability to provide audit opinions going concerns.

Keyword : Financial Indicator, Going Concern Audit Opinion, KAP turnover

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Covid-19 adalah peristiwa tidak terlupakan yang dikenang dalam sejarah. Wabah ini terjadi sepanjang tahun 2020 hingga semester pertama tahun 2021. Ekonomi dunia mengalami pergolakan karena adanya pembatasan sosial dan fisik berskala global. Kajian dalam Muhyidin (2020) memaparkan, Covid-19 memiliki dampak serius di dalam perekonomian dan baru akan pulih pada paruh kedua tahun 2021 atau lebih lama. Data pergerakan indeks harga saham gabungan dari 30 Desember 2019-30 Desember 2020 dari Bursa Efek Indonesia (IDX) menunjukkan pergerakan negatif pada hampir seluruh sektor perekonomian di Indonesia kecuali pada sektor pertambangan.



Gambar 1 Pergerakan IHSG Diseluruh Sektor Tahun 2020

Sumber : Data diperoleh dari Idx.com per 31 Desember 2020

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Standar Audit 341 (2011), opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan untuk memastikan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rahman & Siregar (2012) menyebutkan auditor sebagai pihak independen bertanggung jawab untuk menjembatani kepentingan *principal* dan *agent* dengan memverifikasi keandalan laporan keuangan milik perusahaan. Jika terdapat ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan signifikan atas kelangsungan usaha dan rencana manajemen tidak cukup untuk memitigasinya, auditor menyatakan menyertakan paragraf penekanan suatu hal dengan representasi tertulis pada laporan audit independen (ISA 570, 2007). Periode *going concern* terhitung 12 bulan dari akhir periode pelaporan (IAS 1). Setelah memperoleh opini *going concern*, ada 2 kemungkinan yang dapat terjadi. Perusahaan terus menjalankan usahanya dengan perbaikan kondisi keuangan atau perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban saat jatuh tempo menjadi perhatian utama bagi investor dan pembuat kebijakan. Menurut Dewi & Latrini (2018), pelaku pasar modal mengharapkan auditor membuat penilaian keberlangsungan usaha sesuai dengan kenyataan, agar tidak terjadi kesalahan penilaian kondisi perusahaan yang akan di investasikan. Investor mempertimbangkan kontinuitas perusahaan. Menurut Coelho (2012), opini *going concern* memberikan informasi pertimbangan berinvestasi kepada pasar modal. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan harga pasar saham pada entitas yang memperoleh opini *going concern* sebesar 1,69 persen, dengan kerugian kumulatif sekitar 3,31 persen.

Menurut SA Seksi 341 (2011), salah satu penyebab perusahaan diragukan kontinuitasnya adalah adanya tren negatif pada perusahaan. Contoh tren negatif adalah terjadinya kerugian berulang, modal kerja negatif, arus kas negatif dan rasio keuangan perusahaan yang buruk. Styron (1993) menyebutkan penelitian sebelumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terbukti signifikan terhadap opini *going concern*.

Model bangunan penelitian ini adalah opini audit *going concern* dipengaruhi dua faktor, yaitu kondisi entitas (direpresentasikan dengan indikator keuangan) dan adanya pergantian KAP oleh perusahaan. Indikator keuangan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kondisi keuangan menunjukkan bagaimana

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemampuan perusahaan mengelola aktivitas keuangannya. Rasio-rasio keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan banyak digunakan dalam memprediksi kebangkrutan (Altman, 1968) maupun digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan opini *going concern* (Mutchler, 1985). Pergantian KAP oleh perusahaan bertujuan untuk memperoleh perbaikan opini audit dari tahun sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Teoh (1992) perusahaan biasanya menggunakan pergantian KAP (*auditor switching*) untuk menghindari opini *going concern* dengan cara menekan KAP, sehingga KAP terancam dan mau menuruti permintaan manajemen. Jika tetap memberikan opini *going concern*, maka perusahaan mengganti KAP dengan KAP yang mau mengabdikan keinginan perusahaan.

Maskapai penerbangan Indonesia, PT. Indonesia Transport & Infrastruktur, Tbk menerbitkan laporan keuangan yang berisikan kondisi keuangannya. Perusahaan mengalami kerugian pada 2016-2019 dan mengalami defisit sebesar USD 43.349.091 pada 2016, USD 51.083.943 pada 2017, USD 56.371.006 pada 2018 dan USD 61.537.507 pada 2019 (IDX, 2021). Perusahaan mempunyai modal kerja negatif dan belum mampu memenuhi kewajiban langcarnya tetapi perusahaan tersebut tidak mendapatkan opini *going concen*. Hal tersebut berbeda dengan hasil dari penelitian Setyowati (2009) menunjukkan perusahaan yang mengalami laba negatif, modal kerja negatif (aset lancar yang lebih kecil daripada likuiditas lancarnya) dan saldo rugi atau defisit mempunyai kecenderungan memperoleh opini *going concern*.

Tabel 1 Jumlah Perusahaan Transportasi Yang Memperoleh Opini *Going Concern*

Jumlah Perusahaan Yang Memperoleh Opini <i>Going Concern</i>					
2015	2016	2017	2018	2019	2020
4	4	4	5	10	9

Sumber : Data diperoleh dari Idx.com

Pada tahun 2019, terdapat terdapat 15 perusahaan sektor transportasi yang mengalami kerugian dan 10 perusahaan sektor transportasi di ragukan untuk melangsungkan usahanya (IDX, 2021). 7 perusahaan di ragukan untuk melangsungkan usahanya karena terdapat keraguan signifikan untuk keberlangsungan usahanya dan 3 perusahaan di ragukan untuk melangsungkan usahanya karena situasi perekonomian dampak dari wabah virus corona yang menyebabkan ketidakpastian material terhadap bisnis dan operasi entitas di masa

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

depan (IDX, 2021). Pada tahun 2020, terdapat 19 perusahaan sektor transportasi yang mengalami kerugian dan 9 perusahaan sektor transportasi yang di ragukan untuk melangsungkan usahanya (IDX, 2021). Hal tersebut dijelaskan oleh auditor dalam laporan audit independen pada bagian paragraf penjabar dikarenakan situasi perekonomian dampak dari wabah virus Covid-19 yang menyebabkan ketidakpastian material sehingga mendapatkan keraguan signifikan terhadap bisnis dan operasi entitas di masa yang akan datang (IDX, 2021).

Banyak fenomena terkait kelangsungan usaha terutama pada sektor transportasi yang rentan mendapatkan keraguan dalam melangsungkan usahanya di masa depan. Terlebih lagi adanya perbedaan hasil penelitian membuat peneliti ingin berkontribusi untuk memperkuat dan meningkatkan penelitian sebelumnya terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan pergantian KAP terhadap opini *going concern*.

2. Literatur Review dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Pemilik mendelegasikan keputusan untuk mengelola perusahaan secara penuh kepada manajemen. Manajemen memiliki kendali paling besar atas informasi yang berada di perusahaan, sedangkan pemilik memiliki kendali penuh atas kekuasaan. Kedua belah pihak ingin mencapai tujuan mereka masing-masing. Manajer sebagai *agent* ingin memiliki keuntungan yang lebih dan bertujuan mengendalikan sepenuhnya dengan mengabaikan kepentingan pihak lain seperti para pemegang saham, kreditur dan pemerintah.

Pendelegasian wewenang penuh kepada manajemen memungkinkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi ketika manajemen memiliki informasi lebih di bandingkan pemilik. Untuk meminimalisir hal tersebut, menurut Rahman & Siregar (2012) auditor sebagai pihak independen bertanggung jawab untuk menjembatani kepentingan *principal* dan *agent* dengan memverifikasi keandalan laporan keuangan milik perusahaan. Di dalam laporan audit independen terdapat informasi penting yaitu penilaian perusahaan sebagai entitas yang dapat melangsungkan usahanya di masa depan. Menurut Coelho (2012) penilaian *going*

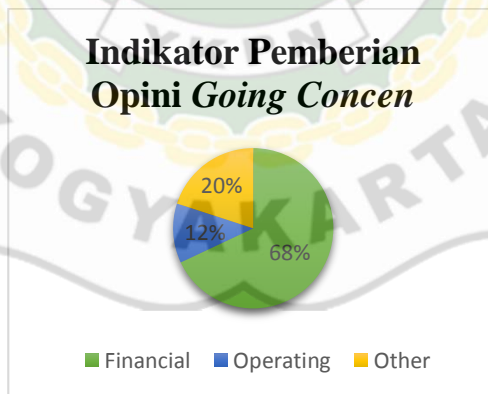
PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

concern menjadi acuan untuk perbaikan kondisi perusahaan oleh pemangku kepentingan sekaligus memberikan informasi kepada pasar modal.

Opini Audit *Going Concern*

Menurut kerangka konseptual IFRS IASB dalam Mangwiro (2020), salah satu asumsi dasar dalam menyusun laporan keuangan adalah kelangsungan hidup entitas. Menurut PSAK No. 1 Revisi (2009), laporan perusahaan berdasarkan basis asumsi kelangsungan usaha yaitu entitas akan melanjutkan usahanya di masa depan dan entitas tidak memiliki intensi untuk melikuidasi atau mengurangi skala usaha. Apabila perusahaan ingin melikuidasi entitas, laporan keuangan dapat diubah menjadi basis likuidasi dan manajemen harus mengungkapkan bukti kuat dan manajemen tidak memiliki alternatif lain kecuali melakukan likuidasi di dalam laporan keuangan. Basis perubahan asumsi laporan keuangan jika terjadi saat periode berjalan pelaporan keuangan dijelaskan pada catatan umum. Jika periode pelaporan sudah selesai, maka penjelasan perubahan asumsi terdapat pada peristiwa setelah pelaporan keuangan.

Zéman & Lentler (2018), memberikan gambar yang menunjukkan komposisi indikator keuangan, operasi dan indikator lainnya berdasarkan ISA 570.



Gambar 2.1 Indikator Dalam Pemberian Opini *Going concern* Menurut ISA 570

Tabel 2 Perbedaan SA 341, SA 570 dan ISA 570

Indikator	SA 341	SA 570	ISA 570
Keuangan	Kerugian berulang, berkurangnya modal kerja, berkurangnya arus kas dan rasio	Adanya pinjaman yang mendekati jatuh tempo dan tidak mampu	Posisi kewajiban bersih, pinjaman berjangka yang akan jatuh tempo tanpa proyeksi pembaruan,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	keuangan tidak sehat, kewajiban yang menunggak, penunggakan pembayaran deviden, rekontruksi utang, penjualan aktiva untuk pendanaan.	dibayar, penarikan dana dari kreditur, arus kas operasional negatif, penurunan nilai aset, rasio primer buruk, tunggakan pembayaran deviden, transaksi kredit berubah menjadi tunai karena perusahaan sudah tidak <i>liquid</i> .	penarikan dukungan keuangan, arus kas operasi yang merugikan, rasio keuangan kunci negatif, kerugian yang signifikan, penurunan sumber daya yang menghasilkan arus kas, jumlah dividen yang beredar, dividen yang dihentikan, ketidakmampuan membayar kreditur saat jatuh tempo, perubahan dari kredit menjadi transaksi tunai saat pengiriman dengan pemasok.
Operasi onal	Permasalahan karyawan dan buruh, ketergantungan pada proyek tertentu, terganggu komitmen jangka panjang, operasional terganggu.	Manajemen ingin melikuidasi, kehilangan manajemen inti, pemasok, bahan baku, waralaba, lisensi, adanya pesaing yang kuat, permasalahan sumber daya manusia.	Niat untuk melikuidasi, kehilangan pemasok utama, kehilangan pasar utama, waralaba, lisensi dan kelangkaan pemasok, kehilangan manajemen kunci tanpa penggantian, kekurangan persediaan penting.
Indikator lain	Adanya tuntutan pengadilan, hilangnya waralaba dan paten, kehilangan pemasok dan konsumen, bencana besar yang tidak diasuransikan	Ketidaktaantan tentang kewajiban modal, adanya tuntutan hukum, tidak patuh pada UU, adanya bencana yang tidak dapat diasuransikan atau yang tidak diasuransikan	Ketidakpatuhan terhadap permodalan, peraturan dan persyaratan perundang-undangan, menunggu proses hukum dan peraturan, perubahan hukum yang mempengaruhi entitas, bencana yang tidak diasuransikan ketika terjadi, menunda proses hukum atau peraturan terhadap entitas. Jika berhasil, akan menghasilkan klaim yang tidak mungkin dipenuhi.

Sumber : Adaptasi SA 341 (2011), SA 570 (2013) dan ISA 570 (2007)

Profitabilitas

Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA (*return on asset*). Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan perusahaan berhasil dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga menghasilkan pengembalian laba yang besar dan semakin tinggi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemungkinan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha di masa depan. Penelitian Putra (2016), Ariasetiawan (2015) dan Purba & Nazir (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Penelitian oleh Pravasanti & Indriaty (2017), Trenggono & Triani (2015), Aryantika & Rasmini (2015) dan Suparmun (2014) memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Trenggono & Triani (2015), menggunakan 485 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI. Hanya terdapat 1% sampel yang memperoleh opini audit *going concern* dengan nilai profitabilitas di bawah 1%. penelitian tersebut menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*. Menurut Purba & Nazir (2018), laba yang meningkat tidak sejalan dengan utang perusahaan yang menurun menyebabkan operasional perusahaan masih dalam ketergantungan pada utang sehingga auditor meragukan kelangsungan usaha entitas.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Likuiditas

Rasio likuiditas diproksikan dengan CR (*current ratio*). Semakin tinggi likuiditas menunjukkan perusahaan memiliki pengelolaan aset yang baik sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha di masa depan. Penelitian Ariasetiawan (2015) dan Setyowati (2009) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Semakin rendah likuiditas menunjukkan perusahaan hanya memiliki sedikit aset lancar untuk melunasi utang yang jatuh tempo kurang dari setahun sehingga semakin tinggi kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Abadi & Purba (2019), Simamora & Hendarjanto (2019) dan Trenggono & Triani (2015), menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Trenggono & Triani (2015) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah mendapatkan opini *non going concern* dan masih dapat melanjutkan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kelangsungan usahanya sehingga likuiditas tidak berpengaruh pada perusahaan yang memperoleh opini *going concern*. Menurut Abadi & Purba (2019), auditor tidak mempertimbangkan dari segi likuiditas tetapi dari segi faktor non keuangan yang menjadi bukti temuan auditnya.

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Leverage

Rasio *leverage* diproksikan dengan DAR (*debt to Assets ratio*). Semakin rendah *leverage* menunjukkan perusahaan dapat membiayai kewajiban jangka panjangnya dengan aset yang dikelolanya dan perusahaan tidak tergantung pada utang dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha di masa depan. Penelitian Rahman & Siregar (2012), Aryantika & Rasmini (2015), Purba & Nazir (2018), Abadi & Purba (2019), Simamora & Hendarjanto (2019), menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Purba & Nazir (2018), perusahaan memperoleh opini audit *going concern* di saat nilai *leverage* sedang tinggi karena kegiatan operasional tidak bisa lepas dari utang sehingga auditor meragukan kelangsungan usaha entitas di masa yang akan datang. Penelitian Harjito (2015) dan Susanto & Zubaidah (2015) memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Harjito (2015) menyebutkan, *leverage* tidak menjadi patokan auditor dalam memberikan opini keraguan atas kelangsungan usaha, tetapi dari kondisi keseluruhan baik operasional dan faktor lain diluar keuangan.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan diproksikan dengan Altman Z-score revisi (1974). Semakin rendah nilai Z-score menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usaha di masa depan dan semakin tinggi kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Penelitian Kesumojati & Widyastuti (2017), Putra (2016) dan Rahim (2016), memberikan hasil bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

opini audit *going concern*. Menurut Rahim (2016), kondisi keuangan menjadi dasar auditor dalam memberikan opini kelangsungan usaha. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* karena keuangan perusahaan yang terganggu akan berakibat pada keberlangsungan perusahaan. Penelitian Rahman & Siregar (2012) dan Trenggono & Triani (2015) menunjukkan hasil bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Trenggono & Triani (2015), kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah tidak bisa menjamin perusahaan akan memperoleh opini *going concern* karena data statistik penelitian menunjukkan 36 perusahaan dari total 113 perusahaan yang diragukan kontinuitasnya sedang berada dalam kondisi keuangan yang tidak bermasalah. Menurut Dewi & Latrini (2018) kondisi keuangan yang diprosikan dengan menggunakan model Altman Z-Score Revisi apabila menghasilkan nilai yang semakin rendah, maka semakin tinggi kemungkinan auditor meragukan kelangsungan hidup entitas.

H4 : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)

Opinion shopping menyebabkan dampak negatif karena keandalan laporan keuangan berkurang. Ketidakandalan pelaporan keuangan akan menyebabkan asimetri informasi seperti yang disebutkan oleh teori keagenan yaitu agent memiliki informasi lebih di bandingkan pihak lain. Asimetri informasi yang terjadi adalah *moral hazard*. *Moral hazard* adalah keadaan di mana pemegang saham dan kreditur tidak mengetahui informasi berkaitan tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Berlandaskan Peraturan Menteri Keuangan PMK nomor 17/PMK.01.2008, yang mengatur tentang batas perikatan perusahaan dengan KAP maksimal adalah 6 tahun. Pergantian KAP menggunakan proksi variabel dummy. Kode 1 diberikan kepada perusahaan yang mengganti KAP sebelum 6 tahun dan memperoleh opini audit *going concern* tepat pada tahun lalu., dan kode 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak merubah KAP sebelum 6 tahun dan memperoleh opini audit *going concern* tepat pada tahun lalu. Apabila kurang dari 6 tahun perusahaan mengganti KAP dan tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern*, maka pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* karena perusahaan berusaha menghindari penerimaan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

opini *going concern* untuk mendapatkan opini yang lebih baik. Penelitian Rahim (2016), Utama & Badera (2016), dan Simamora & Hendarjanto (2019), memberikan hasil bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Menurut Utama & Badera (2016), perusahaan yang mengganti KAP setelah memperoleh opini *going concern* berhasil mempengaruhi sikap independensi KAP sebagai pihak yang independen. Penelitian Praptorini & Januarti (2011) dan Yuridiskasari & Rahmatika (2017), menunjukkan hasil bahwa variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut Yuridiskasari & Rahmatika (2017), perusahaan yang menggunakan KAP yang sama sudah terbentuk rasa puas yang mendorong perusahaan tidak perlu merubah KAP demi menghindari opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengganti KAP juga tidak akan terbebas dari opini audit *going concern* karena KAP mengaudit sesuai dengan temuan bukti auditnya.

H5 : Pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

METODE PENELITIAN

Sampel dan pengumpulan data

Sampel yang dipilih peneliti adalah perusahaan sektor transportasi yang memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2014. Peneliti memilih periode dari 2015 sampai dengan 2020 karena peneliti ingin meneliti periode terbaru yang relevan dengan keadaan yang sedang terjadi saat ini. Peneliti mengumpulkan data dan informasi pada website www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiono, 2013). Kriteria tersebut terdiri dari :

1. Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. Perusahaan sektor transportasi yang tidak pernah menghentikan perdagangan (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Perusahaan sektor transportasi yang menerbitkan laporan audit independen secara lengkap periode 2015–2020.
4. Perusahaan sektor transportasi yang mengalami kerugian berulang yaitu 2 periode selama periode penelitian 2015-2020. Menurut Desai & Srivastava (2017), kerugian berulang digunakan auditor sebagai indikator perusahaan yang diragukan kontinuitasnya.

Pengukuran variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, yang disimbolkan dengan simbol (Y) (Sugiono, 2013).. Opini audit *going concern* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Opini audit *going concern* meliputi opini wajar tanpa pengecualian dengan penekanan paragraf materi, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat yang mencakup paragraf atau kalimat penjelasan mengenai keraguan material terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa depan (Mangwiro, 2020). Opini audit non *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian. Opini audit menggunakan proksi variabel dummy. Diberi kode 1 untuk perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan diberi kode 0 untuk perusahaan yang memperoleh opini audit non *going concern* (Mangwiro, 2020).

Pengukuran variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen yang disimbolkan dengan simbol (X) (Sugiono, 2013). Variabel dependen pada penelitian ini terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kondisi keuangan dan pergantian KAP.

a. Profitabilitas (ROA)

Studi penelitian Styron (1993) menggunakan *return on asset* yaitu laba yang berasal pendapatan dari operasi yang dilanjutkan ditambah depresiasi, depleksi, dan amortisasi, kemudian dibagi dengan total aktiva menunjukkan hasil signifikan terhadap opini *going concern*. Semakin kecil ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini *going concern*.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Likuiditas (*Current Ratio*)

Studi penelitian Mutchler (1985) menggunakan *current ratio* yaitu aktiva lancar yang berasal dari kas dan setara kas ditambah dengan piutang, investasi jangka pendek, persediaan dan beban dibayar dimuka kemudian dibagi dengan total utang lancar menunjukkan hasil signifikan terhadap opini *going concern*. Semakin kecil rasio CR semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini *going concern*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Leverage (*Debt to Total Asset Ratio*)

Studi penelitian Mutchler (1985) menggunakan *debt to assets ratio* yaitu total liabilitas perusahaan dibagi dengan total aktiva menunjukkan hasil signifikan terhadap opini *going concern*. Semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan perusahaan memperoleh opini *going concern* semakin tinggi.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. Pergantian KAP

Peraturan PMK nomor 17/PMK.01.2008 menyebutkan batas perikatan perusahaan dengan KAP adalah 6 tahun. Apabila kurang dari 6 tahun perusahaan mengganti auditor dan tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, kemungkinan perusahaan melakukan pergantian KAP agar terbebas dari keraguan kelangsungan usaha di masa depan. Variabel pergantian KAP menggunakan proksi variabel dummy yaitu diberi kode 1 = jika terdapat pergantian KAP sebelum 6 tahun dan memperoleh opini audit *going concern* tahun sebelumnya dan kode 0 = jika tidak terdapat Pergantian KAP sebelum 6 tahun dan memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya (Lennox, 2000).

e. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan menggunakan proksi model Altman Z-Score Revisi (1974). Model Altman Z-Score Revisi (1974) memberikan kriteria apabila perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yaitu :

- 1) $Z' < 1,23$ perusahaan dikategorikan dalam kesulitan keuangan
- 2) $1,23 < Z' < 2,9$ perusahaan dikategorikan dalam permasalahan ringan
- 3) $Z' > 2,9$ perusahaan dikategorikan sehat

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Model Altman Z-Score dapat dihitung sebagai berikut :

$$Z' = 0.717Z1 + 0.874Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Keterangan:

Z1 = Modal kerja dibagi total aset

Z2 = Laba ditahan dibagi total aset

Z3 = EBIT dibagi total aset

Z4 = Ekuitas dibagi utang

Z5 = Pendapatan dibagi total aset

HASIL

- a. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel 3 Uji Hosmer and Lemeshow

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>1</i>	7,988	8	0,435

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Tabel pengujian 4.6 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 7,988 dengan signifikansi sebesar 0,435. Nilai signifikansi sebesar 0,435 lebih dari 0,05 maka dapat dipastikan data sesuai dengan model regresi yang dibentuk.

- b. Uji *Likelihood*

Hasil uji *likelihood* sebelum di masukkan variabel independen :

Tabel 4 Iteration History (Block Number =0)

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
		<i>Constant</i>	<i>Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	121,861	-0,863
	2	121,784	-0,922
	3	121,784	-0,923

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Hasil uji *likelihood* setelah dimasukkan variabel independen :

Tabel 5 Iteration History (Block Number =1)

		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>					
		<i>Constant</i>	<i>PRO</i>	<i>LIQ</i>	<i>LEV</i>	<i>KK</i>	<i>PK</i>	<i>Constant</i>
<i>Step 1</i>	1	86,526	-0,098	-0,507	0,718	0,001	-0,726	-0,832

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	2	72,451	0,157	-1,073	1,386	-0,001	-0,932	-1,029
	3	65,164	1,174	-1,778	1,853	-0,033	-0,806	-0,967
	4	63,392	1,613	-2,318	2,362	-0,049	-0,648	-1,080
	5	63,266	1,743	-2,519	2,547	-0,053	-0,606	-1,126
	6	63,265	1,753	-2,538	2,562	-0,053	-0,603	-1,129
	7	63,265	1,753	-2,539	2,562	-0,053	-0,603	-1,129

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8 terdapat penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal (sebelum di masukkan variabel independen) yaitu sebesar 121,861 dan nilai -2 Log Likelihood akhir (setelah di masukkan variabel independen) sebesar 63,265. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian memiliki model regresi yang baik.

c. Nagelkerke R Square

Tabel 6 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	63,265	0.626

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Hasil pengujian R Square dalam tabel 4.9 menunjukkan nilai *nagelkerke R square* sebesar 0,626. Hal ini menunjukkan variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sebesar 62,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi variabel opini *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kondisi keuangan dan pergantian KAP sebesar 62,6%. Sisanya sebesar 37,4% variabel dependen dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

d. Uji Correlation and Classification

Tabel 7 Matriks Korelasi

		Constant	PRO	LIQ	LEV	KK	PK
Step1	Constant	1.000	-0.002	-0.541	-0.725	0,091	-0,091
	PRO	-0.002	1.000	-0,285	0.282	-0,254	0.079
	LIQ	-0.541	-0,285	1.000	-0,013	0.021	-0,084
	LEV	-0.725	0.282	-0,013	1.000	0.061	0,030
	KK	0,091	-0,254	0.021	0.061	1.000	-0,121
	PK	-0,091	0.079	-0,084	0,030	-0,121	1.000

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam tabel 4.9 menunjukkan secara keseluruhan di bawah 0,399. Hubungan antar variabel rendah karena nilainya di bawah 0,399. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius dan tidak ada koefisien korelasi pada variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kondisi keuangan dan pergantian KAP.

Tabel 8 Matriks Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		GC		
		<i>Non Going concern</i>	<i>Going concern</i>	
<i>Step 1</i>	<i>Non Going concern</i>	69	4	94,5
	<i>Going concern</i>	9	20	69,0
<i>Overall Percentage</i>				87,3

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Pada tabel 4.11 menunjukkan keakuratan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini *going concern* adalah sebesar 69%. Terdapat sebanyak 20 sampel yang diprediksi memperoleh opini *going concern* dari total 29 sampel perusahaan yang memperoleh opini *going concern*. Keakuratan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan memperoleh opini *non going concern* adalah 94,5%. Terdapat 69 sampel yang diprediksi memperoleh opini *non going concern* dari total 73 sampel opini *non going concern*.

e. Model Regresi Yang Terbentuk

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Logistik

		B	Sig.	Df	Wald
<i>Step1</i>	PRO	1,753	0,087	1	2,924
	LIQ	-2,539	0,005	1	8,001
	LEV	2,562	0,007	1	7,318
	KK	-0,053	0,202	1	1,627
	PK	-0,603	0,624	1	0,240
	Constant	-1,129	0,197	1	1,666

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Persamaan regresi logistik :

$$GC_{it} = -1,129 + 1,753PRO - 2,539LIQ + 2,562LEV - 0,053KK - 0,603PK$$

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama adalah profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel profitabilitas atau PRO yang diproksikan dengan *return on asset* memiliki signifikansi sebesar 0,087, nilai B yang positif sebesar 1,753 dan wald sebesar 2,924. Signifikansi lebih dari 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan H1 tidak terdukung. Profitabilitas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor memberikan opini *going concern* tanpa melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas tinggi tidak dapat menjadi acuan perusahaan terbebas dari opini audit *going concern* karena kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki tidak diimbangi oleh pengelolaan aset yang baik sehingga utang perusahaan masih tetap besar. Jika dikaitkan dengan sampel pada penelitian ini, perusahaan sektor transportasi memiliki proporsi aset terbanyak sebagai investasi awal berupa kendaraan (pesawat, kapal, bus, minibus). Perusahaan kerap kali membeli aset tersebut secara kredit, sehingga utang yang dimiliki perusahaan cukup signifikan dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat melunasi utang. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh pada kontinuitas perusahaan karena operasional perusahaan masih dibiayai utang sehingga auditor meragukan keberlangsungan usaha di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pravasanti & Indriaty (2017), Trenggono & Triani (2015), Aryantika & Rasmini (2015) dan Suparmun (2014) memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Putra (2016), Ariesetiawan (2015) dan Purba & Nazir (2018), menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis kedua adalah likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel likuiditas atau LIQ yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki signifikansi sebesar 0,005, nilai B yang negatif sebesar -2,539

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan wald sebesar 8,001. Signifikansi kurang dari 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan H2 terdukung. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan auditor mempertimbangkan rasio likuiditas perusahaan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin kecil rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Likuiditas yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yaitu kurang dari setahun. Apabila perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendeknya akan mengakibatkan modal kerja negatif yaitu liabilitas lancar yang lebih besar dari pada aset lancarnya. Jika hal ini terus berlangsung maka perusahaan memiliki resiko besar yang dihadapi karena perusahaan tidak *likuid* dan tidak dapat membayar utang yang segera jatuh tempo dan akan berpengaruh kepada keberlangsungan usaha. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu ketika likuiditas rendah dan entitas tidak dapat memenuhi utang jangka pendek, tampaknya *agent* melakukan kesalahan dalam mengoperasikan entitas dan mengabaikan kepentingan (Dewi & Latrini, 2018). Auditor sebagai pihak yang independen memeriksa likuiditas perusahaan sebagai salah satu indikator dalam pengeluaran opini *going concern* sehingga meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariasetiawan (2015) dan Setyowati (2009), semakin kecil likuiditas menunjukkan perusahaan hanya memiliki sedikit aset lancar untuk melunasi utang yang jatuh tempo kurang dari setahun sehingga semakin tinggi kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Penelitian Abadi & Purba (2019), Simamora & Hendarjanto (2019) dan Trenggono & Triani (2015), menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis ketiga adalah *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Variabel *leverage* atau LEV dengan proksi *debt to asset ratio* memiliki signifikansi sebesar 0,007, nilai B yang positif sebesar 2,562 dan wald sebesar 7,318. Signifikansi kurang dari 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan H3

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terdukung. *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan auditor mempertimbangkan rasio *leverage* sebagai indikator dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin besar *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. *Leverage* yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjangnya. Kegiatan operasional tidak lagi bergantung pada aset yang dimiliki namun kepada utang perusahaan. Perusahaan yang terus menerus dibiayai oleh utang akan berakibat pada kegagalan melunasi kewajiban jangka panjangnya dan menjadi indikasi awal perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Kebutuhan operasional perusahaan sektor transportasi sangat besar. Sebagai contoh, pesawat sering *holding* atau berputar-putar di udara sebelum mendarat dan antre sebelum terbang sehingga jadwal penerbangan menjadi lebih lama 30%-50% (Sangkala, 2020). Akibatnya, konsumsi avtur meningkat dan biaya operasional maskapai membengkak. Operasional perusahaan akan terganggu apabila perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk tetap melakukan produksi dengan aset yang dimiliki. Jika hal ini terus berlangsung akan berakibat pada keberlangsungan usaha di masa depan. Dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu ketika *leverage* tinggi dan entitas terlalu bergantung pada utang, tampaknya *agent* melakukan kesalahan dalam mengoperasikan entitas dan mengabaikan kepentingan *principal* (Dewi & Latrini, 2018). Auditor sebagai pihak yang independen memeriksa *leverage* perusahaan sebagai salah satu indikator dalam pengeluaran opini *going concern* sehingga meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman & Siregar (2012), Aryantika & Rasmini (2015), Purba & Nazir (2018), Abadi & Purba (2019), Simamora & Hendarjanto (2019), menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Harjito (2015) dan Susanto & Zubaidah (2015), memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hipotesis keempat adalah kondisi keuangan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel variabel kondisi keuangan atau KK dengan proksi Altman Z-Score Revisi memiliki signifikansi sebesar 0,202, nilai B yang negatif sebesar -0,053 dan wald sebesar 1,627. Signifikansi lebih dari 0,05 (α) dan wald kurang dari 6,314 (*t-table*) sehingga dapat disimpulkan H4 tidak terdukung. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini membuktikan auditor tidak melihat kondisi keuangan perusahaan dalam mengeluarkan opini keraguan kelangsungan usaha. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk masih dapat melanjutkan usahanya di masa depan karena auditor mempertimbangkan rencana-rencana manajemen untuk memitigasi kondisi kesulitan keuangan perusahaan sehingga akan memberikan perubahan yang cukup signifikan pada kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga dapat mempertimbangkan faktor internal dan eksternal perusahaan dalam mengeluarkan opini audit *going concern* (SA 341, 2011). Auditor dapat mempertimbangkan faktor eksternal yang mungkin tidak dapat diprediksi sebelumnya seperti perubahan ketidakpastian ekonomi akibat Covid-19 yang sedang terjadi satu tahun terakhir ini dan faktor eksternal lainnya yang menjadi temuan auditor yang menyebabkan keraguan signifikan atas keberlangsungan perusahaan di masa depan. Sumber bukti temuan audit dapat berasal dari pengetahuan tentang klien, informasi dari luar (eksternal), sistem akuntansi dan kualitas pengendalian internal (Jusup, 2014). Contoh faktor eksternal dapat diperoleh dari pekerjaan tim audit dengan menggunakan data pasar dan analisis independen oleh spesialis. Dapat disimpulkan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini dari total sampel sebanyak 102, terdapat 80 sampel dalam kategori kesulitan keuangan (*financial distress*) karena nilai Altman Z-Score yang kurang dari 1,23 dan sisanya sebesar 12 sampel dalam kondisi keuangan yang sehat. Dari 80 sampel yang dikategorikan dalam kondisi kesulitan keuangan, terdapat 29 sampel yang memperoleh opini audit *going concern*, sisanya sebesar 51 sampel mendapatkan opini audit non *going concern*. Hal ini menunjukkan tidak dapat dipastikan perusahaan yang dikategorikan dalam *financial distress* akan memperoleh opini audit *going concern*. Penelitian ini mendukung teori keagenan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yaitu manajemen sebagai *agent* mengoperasikan entitas sesuai dengan mandat dari *principal*. Ketika terjadi kesulitan keuangan pada entitas, manajemen akan melakukan perbaikan seperti melepas aset, menjadwalkan ulang pembayaran pinjaman dan memperoleh tambahan modal sehingga dapat mengurangi keraguan auditor dalam memberikan opini kelangsungan usaha (Setyowati, 2009). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman & Siregar (2012) dan Trenggono & Triani (2015) menunjukkan hasil bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dewi & Latrini (2018), Kesumojati & Widyastuti (2017), Putra (2016) dan Rahim (2016) memberikan hasil bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis kelima adalah pergantian KAP berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel Pergantian KAP atau PK dengan proksi variabel dummy. Pergantian KAP memiliki signifikansi sebesar 0,624, nilai B yang negatif sebesar -0,603 dan wald sebesar 0,240. Signifikansi lebih dari 0,05 (α) dan wald kurang dari 6,314 (*t-table*) sehingga dapat disimpulkan H5 tidak terdukung. Pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mengganti KAP setelah memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya tidak berpengaruh kepada opini *going concern*. Perusahaan tetap menggunakan KAP yang sama dengan tahun sebelumnya walaupun mendapatkan keraguan signifikan untuk melanjutkan usahanya di masa depan dan menaati peraturan PMK nomor 17/PMK.01.2008 yang menyebutkan batas perikatan perusahaan dengan KAP adalah 6 tahun. Perusahaan berkeyakinan bahwa tidak menjamin akan memperoleh opini yang lebih baik dari pada tahun sebelumnya apabila mengganti KAP. Dapat dibuktikan dengan hasil statistik deskriptif perusahaan yang mengganti KAP setelah memperoleh opini *going concern* sebesar 34% sisanya sebesar 66% tidak melakukan perubahan KAP. Perusahaan juga mempertimbangkan terjadinya ketidakandalan laporan keuangan yang akan berdampak negatif pada perusahaan di masa yang akan datang dan kepada citra baik KAP yang bersangkutan apabila melakukan praktik *opinion shopping*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perusahaan menggunakan KAP yang sama seperti tahun sebelumnya atas dasar kepercayaan karena KAP sebelumnya sudah mengetahui kondisi internal dan eksternal perusahaan dan mengaudit dengan prosedur audit yang benar. Menurut Jusup (2014), banyak pertimbangan yang menyebabkan KAP mengaudit klien lama secara berkelanjutan, salah satunya karena kecilnya resiko yang dapat diambil yaitu integritas calon klien KAP melakukan evaluasi terhadap klien yang berkelanjutan apakah terdapat masalah atau konflik seperti audit *fee* yang belum dibayar, pendapat audit yang diberikan dan masalah lain. Jika tidak terdapat masalah atau konflik, KAP dapat mengaudit klien secara berkelanjutan (Jusup, 2014). Dapat disimpulkan pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Pada penelitian ini dari total sampel yang mendapatkan opini *going concern* sebanyak 29, terdapat 10 sampel (34%) yang mengganti KAP setelah di ragukan kelangsungan usahanya pada tahun sebelumnya meskipun masa perikatan dengan KAP kurang dari 6 tahun. Selebihnya sebesar 19 sampel tetap menggunakan KAP yang sama setelah di ragukan kelangsungan usahanya pada tahun sebelumnya karena batas masa perikatan belum habis. Opini audit pada tahun selanjutnya dari 10 sampel yang melakukan pergantian KAP tidak lebih baik. Sebesar 7 sampel (70%) kembali memperoleh opini keraguan melangsungkan usahanya sisanya sebesar 3 sampel (30%) memperoleh opini lebih baik dari tahun sebelumnya yaitu *unqualified opinion*. Penelitian ini membuktikan bahwa KAP berhasil mempertahankan sikap independensinya dan menjaga kualitas auditnya. Dapat disimpulkan pergantian KAP tidak berpengaruh pada opini *going concern*. Penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu ketika perusahaan memperoleh opini keraguan melanjutkan usahanya pada tahun lalu, *agent* dapat mengabaikan kepentingan *principal* dengan melakukan pergantian KAP untuk menghindari opini keraguan untuk melanjutkan usaha (Dewi & Latrini, 2018). Auditor sebagai pihak yang independen memeriksa bukti temuan audit dan mempertahankan kualitas auditnya meskipun terjadi pergantian KAP sehingga meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Praptorini & Januarti (2011) dan Yuridiskasari & Rahmatika (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini bertentangan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan penelitian Rahim (2016), Utama & Badera (2016), dan Simamora & Hendarjanto (2019), memberikan hasil bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi utang lancarnya atau mengalami modal kerja negatif memiliki resiko kelangsungan usaha yang tinggi. *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. *Leverage* yang semakin meningkat akan memiliki resiko yang tinggi apabila tidak dikelola dengan baik dan dapat mengganggu kelangsungan usaha. Variabel lainnya meliputi profitabilitas, kondisi keuangan dan pergantian KAP berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan auditor menimbang faktor keuangan terkait kemampuan membayar utang jangka pendek dan utang jangka panjang dalam menilai kelangsungan usaha entitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang ditemukan saat proses penelitian berlangsung. Keterbatasan tersebut adalah tidak tercantum daftar perubahan perikatan KAP pada beberapa laporan tahunan perusahaan. Informasi tersebut penting karena digunakan sebagai pengisian data dalam variabel pergantian KAP. Batas perikatan dengan KAP menurut PMK nomor 17/PMK.01.2008 adalah 6 tahun, maka peneliti tidak dapat mengetahui titik ganti KAP tepatnya pada tahun berapa. Peneliti mencari informasi pergantian KAP pada laporan tahunan sampel perusahaan selama 8 tahun yaitu dari 2013-2020 untuk melihat perubahan perikatan KAP yang dilakukan oleh perusahaan yang kemudian dihubungkan dengan opini audit *going concern*.

Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel terkait pergantian KAP seperti *audit fee* dan *audit tenure*. Dengan mengetahui harga penetapan jasa KAP dan lama perikatan dengan KAP, diharapkan mampu mengetahui pengaruh pergantian KAP terhadap kelangsungan usaha. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa proksi untuk perhitungan kondisi keuangan seperti model Grover, model Springate, model Zmijewski dan model Ohlson *O-Score* agar lebih akurat dalam mengkategorikan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan atau dalam kondisi sehat.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, K., Din, M., & Purba, Q. F. (2019). Dampak Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti Volume 6 No. 1 Februari 2019* : 69-82, 18.
- Accountants, I. F. (2007). *ISA 570*.
- Altman, E. (1968). Financial ratio, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, 23, 589-609.
- Altman, E., & McGough. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- Ariesetiawan, A., & Rahayu, S. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Modifikasi Going Concern (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *e-Proceeding of Management : Vol.2 No 1 April 2015*, 8.
- Aryantika, N. P., & Rasmini, N. K. (2015). Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015)*: 414-425, 12.
- Coelho, L. M., Peixinho, R. M., & Terjensen, S. (2012). Going Concern Opinion are not Bad News : Evidence From Industry Rivals. *Journal Department of Economic, Technical University of Lisbon.*, 36.
- Desai, V., Joung W, K., & Srivastava, R. (2017). A Study of the Relationship between a Going Concern Opinion and Its Financial Distress Metrics. *Journal Of Emerging Technilogies In Accounting Vol. 14, No. 2 pp. 17–28*, 13.
- Dewi, I. D., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22.2. Februari (2018)*: 1223-1252, 30.
- Harjito, Y. (2015). Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No. 01, Januari 2015*: 31-49, 19.
- IAS 1. (u.d.).
- IDX. (2021). Hämtat från Indonesia Stock Exchange: www.idx.co.id
- Indonesia, I. A. (2009). PSAK No. 1 Revisi 2009.
- Indonesia, I. A. (2011). SA 341.
- Indonesia, I. A. (2013). SA 570.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics 3 (1976) 305-360*, 56.
- Jusup, H. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kesumojati, S. C., & Widyastuti, T. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Ging Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 3 No. 1 Tahun 2017, Hal. 62-76*, 15.
- Lennox, C. (2000). Do companies successfully engage in opinion shopping? Evidence from the UK. *Journal Accounting and Economic 29 (2000) 321}337*, 17.
- Mangwiro, E. (2020). An Analysis Of Tthe Financial Reporting Practices Of Financially Distressed South African Listed Companies. *University of Johannesburg (South Africa). ProQuest Dissertations Publishing, 2020. 28278560.*, 106.
- Muhyidin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Jurnal of Development Planning Volume IV No. 2- Juni 2020*, 13.
- Mutchler. (1985). A Multivariate Analysis Of Auditor's going Concern Opinion Decisions. *Journal Of Accounting Reserach 23(2)*, 668-82.
- Okkidaya Prima Putra, H. D. (2016). Pengaruh Audit Tenure , Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *AKUNTABILITAS: JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AKUNTANSI* Vol. 10 No.1 Januari 2016, 12.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 8 - No. 1, Juni 2011, 16.
- Pravasanti, Y. A., & Indriaty, N. (2017). Rasio Keuangan : Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, Vol. 17, No. 02, Januari 2017 - 24, 12.
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti* Volume. 5 Nomor. 2 September 2018 : 199-214, 16.
- Putra, O. P. (2016). Pengaruh Audit Tenure , Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *AKUNTABILITAS : Jurnal penelitian dan Pengembangan Akuntansi* Vol. 10 No. 1 Januari 2016, 12.
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 11, No. 2, Juli 2016, 9.
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin: 22-23 September.*, 37.
- Setyowati, W. (2009). Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. 260.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno. (2019). The Effects Of Audit Client Tenure, Liquidity ratio, And Leverage To The Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research* Vol. 4 No. 1, 2019 pp. 145-156, 12.
- Styron, J. W. (1993). An Empirical Examination Of The Going Concern Audit Opinion : The Auditor's Decision Regarding Continuing Going Concern Opinions And The Subsequent Fate Of Companies That Have Received Going Concern Opinions. *Texas A&M University. ProQuest Dissertations Publishing, 1993. 9403591.*, 154.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmun, H. (2014). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Dengan Paragraf Going Concern. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI* Vol. 16 No. 1, Juni 2014, Hlm 86-93, 8.
- Susanto, P. R., & Zubaidah, S. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Debt Default Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* Vol. 5 No. 2, Oktober 2015 Pp 791-800, 10.
- Teoh. (1992). Auditor Independence, Dismissal Threats, And Market Reaction To Auditor Swiches . *Journal Of Accounting Research* 31, 1-23.
- Trenggono, L., & Triani, N. N. (2015). Analisis Indikator Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Going Concern Pada Suatu Perusahaan Dengan Pendekatan ISA 570 (Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014). *Jurnal Akuntansi Unesa* Akrual 6 (2) (2015), 22.
- Utama, I. G., & Badera, I. D. (2016). Penerimaan Opini Audit Dengan Modifikasi Going Concern Dan Faktor-Faktor Prediktornya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14.2 Februari (2016). 893-919, 27.
- Yuridiskasari, S., & Rahmatika, D. N. (2017). Determinasi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol 1, (1), 2017, 01-10 e2579-9991, p2579-9975, 25.
- Zéman, Z., & Lentner, C. (2018). The Changing Role Of Going Concern Assumption Supporting Management Decisions After Financial Crisis. *Polish Journal Of Management Studies* 2018 Vol. 18 NO. 1, 14.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



repository.stieykpn.ac.id